

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mayoritas masyarakat Indonesia yang bermukim di wilayah pedesaan masih bergantung pada sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama, sehingga sektor ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian negara (Amisan *et al.*, 2017). Sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi pada negara berkembang. Sektor pertanian terdiri dari berbagai subsektor, termasuk perkebunan, yang mencakup beragam komoditas, salah satunya adalah tanaman kopi.

Tanaman kopi menjadi produk ekspor unggulan yang dikembangkan di Indonesia karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasar dunia (Ramawati *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Suwali *et al.* (2017) bahwa komoditas kopi memiliki prospek besar di pasar nasional maupun internasional, sehingga tanaman ini memiliki peluang tinggi untuk dikembangkan di Indonesia.

Produksi kopi tahun 2019 sebesar 752.511 ton dengan luas areal sebesar 1.245.358 ha. Tahun 2020 produksi kopi mengalami kenaikan menjadi 762.380 ton dengan luas areal sebesar 1.250.452 ha. Tahun 2021 produksi kopi meningkat menjadi 786.191 ton dengan luas areal sebesar 1.279.570 ha. Tahun 2022 produksi kopi sebesar 794.762 ton dengan luas areal sebesar 1.285.778 ha. Tahun 2023 produksi kopi sebesar 789.609 ton dengan luas areal sebesar 1.288.844 ha. Data ini mencakup total produksi kopi Indonesia yang berasal dari perkebunan milik negara, swasta, serta rakyat. Sumatera Selatan, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan tercatat sebagai daerah pemasok kopi terbesar di Indonesia (Direktorat Jendral Perkebunan, 2022).

Tahun 2022, Jawa Timur berhasil memproduksi kopi sebesar 68.916 ton. Provinsi Jawa Timur dan khususnya Kabupaten Jember, tanaman kopi cocok untuk dikembangkan karena memiliki potensi yang besar. Kabupaten Jember merupakan kabupaten terbesar ke-3 penyuplai kopi tahun 2022 setelah Kabupaten Malang dan Banyuwangi dengan jumlah produksi sebesar 11.795 ton dengan luas lahan sebesar 18.321 ha (BPS Jawa Timur, 2023)..

Kabupaten Jember memiliki 31 kecamatan, 16 di antaranya adalah penghasil kopi. Kecamatan Silo berada di posisi pertama dalam aspek luas lahan dan produksi kopi pada tahun 2021 dengan jumlah berturut-turut yakni sebesar 14.121 ha dan 8.901,6 ton. Tahun 2022, luas lahan dan produksi kopi di Kecamatan Silo menurun dengan jumlah berturut-turut sebesar 1.998 ha dan 1.636,8 ton. Sedangkan pada tahun 2023, luas lahan dan produksi kopi di Kecamatan Silo menurun dengan jumlah berturut-turut sebesar 2.589 ha dan 1.959 ton (BPS Kabupaten Jember, 2024). Berdasarkan data tersebut, Kecamatan Silo diyakini memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam bidang pertanian. Salah satu desa penghasil kopi di Kecamatan Silo adalah Desa Pace.

Desa Pace merupakan desa yang mayoritas warganya bekerja sebagai petani kopi dan tergabung di gabungan kelompok tani “Suka Maju” yang telah berdiri sejak tahun 2008. Desa Pace mampu memanfaatkan sumber daya alam untuk dijadikan sumber lapangan kerja bagi warganya, yang tak lain adalah menjadi petani kopi. Tahun 2022, Desa Pace berada di urutan kedua setelah Mulyorejo dengan jumlah produksi kopi sebanyak 34.080 ton (BPS Kabupaten Jember, 2023).

Berdasarkan survei yang telah dilaksanakan, permasalahan yang dihadapi oleh petani kopi yang aktif di Gapoktan Suka Maju yakni usaha tani kopi yang dilakukan turun temurun kini dianggap kurang menjanjikan karena pendapatan kurang menentu sehingga pemuda kurang tertarik untuk menekuni budidaya kopi. Kopi menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi petani, yang sebagian besar berasal dari petani berusia tua. Namun, frekuensi panen yang dilakukan pada bulan tertentu serta jumlah produksi yang tidak konsisten berdampak terhadap tingkat penghasilan para petani. Kondisi ini dapat disebabkan dari proses budidaya yang belum optimal serta luas lahan yang kurang efisien dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk budidaya. Ketidakstabilan pendapatan ini menjadi salah satu alasan utama mengapa generasi muda cenderung enggan melanjutkan usaha tani kopi sebagai mata pencaharian utama.

Selama budidaya, segala keputusan yang dilakukan oleh petani dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luasan lahan, dan usia tanaman. Jenis kelamin memengaruhi seseorang dalam

bertani karena perbedaan peran, tanggung jawab, dan akses terhadap sumber daya yang sering kali ditentukan oleh norma sosial dan budaya (Mulyaningsih *et al.*, 2018). Menurut Samsudin (2018), seiring bertambahnya usia, kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan atau aktivitas tertentu akan mengalami perubahan, terutama terlihat pada penurunan kemampuan fisik seseorang dalam menyelesaikan pekerjaannya. Ratulangi *et al.* (2019) mengatakan bahwa, tingkat pendidikan adalah salah satu aspek yang terlibat dalam suatu pengambilan keputusan. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih terampil dalam mengelola lahan, memilih metode budidaya yang tepat, dan juga membantu petani dalam mengambil keputusan yang lebih baik terkait waktu tanam, pemupukan, dan panen, sehingga dapat meningkatkan produktivitas (Sugiantara dan Utama, 2019). Luas lahan memengaruhi seseorang dalam bertani karena lahan merupakan salah satu faktor produksi utama yang menentukan jumlah hasil panen. Petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani yang memiliki lahan sempit (Samsudin, 2018). Putra dan Sebayang (2018) mengatakan bahwa, usia tanaman berpengaruh signifikan terhadap produktivitas dan kualitas hasil panen.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa Desa Pace merupakan salah satu sentra penghasil kopi di Jember. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah produksi kopi yang telah dihasilkan. Penelitian mengenai pendapatan usaha tani kopi di Desa Pace belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Oleh karena itu, perlu dilakukannya penelitian mengenai “Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Tani Kopi di Gapoktan Suka Maju Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan memperhatikan kondisi yang terjadi, maka rumusan masalah yang diambil adalah:

1. Berapa besar pendapatan usaha tani kopi di Gapoktan Suka Maju Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember?

2. Apakah usaha tani kopi di Gapoktan Suka Maju Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember layak untuk dikembangkan?

1.3 Tujuan

Tujuan yang dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis besar pendapatan usaha tani kopi di Gapoktan Suka Maju Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui layak tidaknya usaha tani kopi di Gapoktan Suka Maju Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

Sehubungan dengan tujuan penelitian ini, diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat. Manfaat penelitian ini di klasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

1. Bagi Petani, dapat dijadikan sebagai bahan informasi mengenai usaha tani kopi yang lebih baik, menguntungkan dan dapat mengevaluasi pengembangan usaha tani yang dilakukan oleh para petani.
2. Bagi Pemerintah, sebagai sarana evaluasi terkait pelaksanaan program pemerintah yang dapat mempengaruhi pendapatan usaha tani kopi.
3. Bagi Penulis, dapat dijadikan sebagai cara untuk menerapkan teori yang dipelajari saat kuliah serta menambah pengetahuan mengenai masalah yang berkaitan dengan komoditas kopi.